

THE STUDY OF COMITY AND RESPONSIBLE STUDENT INTO BROKEN HOME BACKGROUND FAMILY ON SOCIAL INTERACTION IN THE SCHOOL

KAJIAN MENGENAI KARAKTER SIKAP HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA BROKEN HOME DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH

¹Gina Nurtya Lestari, ²Iim Siti Masyitoh, ³Dartim Nan Sati

¹Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Ginanurtya@yahoo.co.id

ABSTRACT

In the opinion of Willis (2009, page 66) from a broken home will be born children who experienced a personality crisis, so any custom behavior. They are susceptible to interference. The case of a broken home is often found in schools with poor adjustment, such as lazy learning, aggressive, ditching, and love against the teacher. Therefore to minimize misconduct and develop custom character comity and responsibility among students despite the family conflict (broken home) Students should be given particular character education comity character and responsibility. The approach used in this study is a qualitative approach to the case study method. Data collected through observation, interviews, library research and study documentation. Subjects in this documentation are: Coordinator of Guidance and Counselling teachers, civic education teachers, homeroom, students broken home who were randomly selected, As well as the parents of a broken home. The study found that: 1. Student broken home has character and responsibility comity. The first education given within the family With regard to the education of character, making every student to know and understand the importance of having and practicing an attitude of respect and character of such responsibilities. 2. Factors that can shape and influence the development of the character and attitude of respect is the responsibility of environmental factors and education. Be a family first and foremost in providing direction, guidance and education on which the child lives. 3. Student broken home have not been able to practice the two main characters properly. As well, they were able to practice the comity character, but have not been able to practice Character responsible attitude, and vice versa. 4. Efforts are made of the school in terms of fostering an attitude of respect and character of the student's responsibility broken home in a social interaction In school is to conduct coaching and guidance on a regular basis. In addition, the school collaborates with the parents. The school and parents must come together in terms of educating, guiding, nurture, observe, supervise, as well as cultivate an attitude of respect character and responsibility.

Keywords : Comity, Responsible, Family, Broken Home, Social Interaction

ABSTRAK

Dewasa ini kasus keluarga Broken Home ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Maka dari itu untuk meminimalisir perilaku salahsuai dan mengembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa meskipun dari kalangan keluarga yang berkonflik (Broken Home) siswa harus diberikan pendidikan karakter khususnya karakter sikap hormat dan tanggung jawab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diantaranya: Koordinator guru BK, guru PKn, wali kelas, siswa Broken Home yang dipilih secara acak, serta orang tua siswa Broken Home. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1. Siswa Broken Home memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab. Pendidikan pertama yang diberikan di lingkungan keluarga berkenaan dengan pendidikan karakter,

membuat setiap siswa mengerti dan memahami pentingnya memiliki dan mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut. 2. Faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam memberikan arahan, bimbingan serta pendidikan yang menjadi dasar dalam kehidupan anak. Sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan mencerdaskan kehidupan anak agar mampu memahami dan mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan. 3. Siswa Broken Home belum mampu mengamalkan kedua karakter utama tersebut dengan baik dan benar. Seperti halnya, mereka mampu mengamalkan karakter sikap hormat, akan tetapi belum mampu mengamalkan karakter sikap tanggung jawab, begitu pula sebaliknya. 4. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam hal membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa Broken Home dalam interaksi sosial di sekolah adalah dengan mengadakan pembinaan dan bimbingan secara rutin. Selain itu, pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak orangtua. Pihak sekolah dan orang tua harus secara bersama-sama dalam hal mendidik, membimbing, membina, memperhatikan, mengawasi, serta menumbuhkan kembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Karakter Sikap Hormat, Tanggungjawab, Keluarga, Broken Home, Interaksi Sosial

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Didalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok, karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antar suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak. Menurut Sudarsono (2008, hlm. 125) “keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak”. Berdasarkan pendapat Sudarsono tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali.

Menurut Willis (2009, hlm. 71) bahwa: Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan keluarga besar.

Berdasarkan pemaparan tentang peran keluarga dan sekolah menurut Willis di atas dapat disimpulkan pada dasarnya sekolah merupakan wadah penanaman kepribadian dan

penambahan pemahaman terhadap hal yang dianggap benar dan hal yang dianggap salah. Secara hakikat keluarga lah yang merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral, orang tua juga yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan moral anak-anaknya. Berdasarkan hal itu, orang tua harus mengajarkan nilai sebagai bagian dari suatu pandangan tentang kehidupan yang lebih besar yang menawarkan suatu pandangan tentang arti hidup yang bermoral.

Apabila keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik, menjalin komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak secara sering dan hangat maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung lebih baik. Sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti halnya keluarga *Broken Home* (pertengkaran dalam keluarga, bisu dalam keluarga, orang tua yang bercerai, serta kesibukan orang tua) maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung tidak baik.

Selaras dengan hal itu Willis (2009, hlm. 66) mengemukakan bahwa:

Dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Berdasarkan pandangan Willis di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *Broken Home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Maka dari itu untuk meminimalisir tindak kenakalan remaja perlu adanya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dalam diri seorang anak. Sepertihalnya mengembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab anak meskipun dari kalangan keadaan keluarga yang berkonflik (*Broken Home*). Dalam hal ini upaya pelaksanaan pendidikan nilai moral dan pendidikan karakter tidak hanya ditunjukkan kepada anak-anak saja, melainkan orang tua pun perlu mendapatkan hal tersebut. Lantas bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter tersebut dalam lingkungan keluarga dan dalam interaksi sosial anak di sekolah. Karena pada dasarnya sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua aspek yang utama dalam perkembangan karakter anak. Kedua sikap ini saling berhubungan dan berkaitan serta mempengaruhi dalam perkembangan perilaku seorang anak terhadap karakter positif lainnya. Maka dari itu akan diadakan suatu penelitian dengan judul : "Suatu Kajian Mengenai Karakter Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah".

Bagaimana karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah. Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup kajian permasalahannya dengan merumuskan subpokok yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab dalam interaksi sosial di sekolah?
2. Faktor apa yang dapat membentuk karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah?
3. Bagaimana pengamalan sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari

keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penjelasan Bogdan dan Taylor tentang penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Menurut Danial (2009, hlm. 63) bahwa "metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, instansi dan komunitas masyarakat tertentu". Penjelasan Danial tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti bisa mengungkap lebih dalam atau mengungkap lebih banyak tentang latar belakang, perilaku, maupun karakter setiap individu yang dijadikan *sample* atau narasumber. Metode ini pun akan melahirkan karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya. Berdasarkan Pendapat yang dikemukakan Danial tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan metode penelitiannya, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai perilaku sebagai akibat dari perkembangan karakteristik sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosialnya di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya: 1) Wawancara; 2) Observasi; 3) Studi Pustaka; 4) Studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah

Pada dasarnya siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* mengerti dan memahami akan pentingnya mengamalkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi sosial di sekolah. Namun, untuk menentukan apakah siswa dari kalangan keluarga *Broken Home* memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut, bisa dilihat apabila kedua karakter utama tersebut sudah mampu mereka amalkan dengan baik. Menurut Lickona (2012, hlm. 69) bahwa sikap hormat dan tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap orang, karena kedua karakter ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal dan memiliki tujuan, nilai yang nyata, serta keduanya mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk: pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, serta dunia yang adil dan damai.

Untuk membentuk dan menumbuhkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab, diperlukan adanya penanaman kedua sikap tersebut di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama untuk membentuk seorang siswa atau anak memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab, terlepas apakah keluarga tersebut adalah keluarga harmonis maupun keluarga yang sedang berkonflik. Seperti halnya menurut Lickona (2012, hlm. 8) keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga yang memberikan pengaruh paling banyak terhadap perkembangan moral anak. Pernyataan Lickona tersebut dapat dipahami bahwasannya para orang tua berada pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut salah satunya karena pengaruh kondisi keluarga mereka yang membuat mereka ditelantarkan, kurang mendapat perhatian, kurang adanya bimbingan,

serta pengawasan yang *intens* dari kedua orang tua nya. Akibatnya pendidikan pertama yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya berkenaan dengan pembentukan karakter sikap hormat dan tanggung jawab lambat laun akan terkikis dan hilang karena pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari kondisi keluar *Broken Home* tersebut. Sehingga anak cenderung untuk mencari perhatian di luar lingkungan rumah, apabila psikis dan psikologis anak sudah terganggu, anak tidak akan mampu menyaring mana yang dinamakan hal yang positif dan mana yang negatif. Apalagi dengan tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya.

Faktor Yang Dapat Membentuk Karakter Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Lingkungan, terutama lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk seorang siswa mampu menumbuh kembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mulai belajar berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, mendapatkan bimbingan serta pendidikan yang pertama. Menurut Kilpatrick (dalam Megawangi, 2004, hlm. 26) Manusia pada dasarnya adalah baik maka dapat tumbuh menjadi baik apabila hidup dalam lingkungan yang baik. Faktor lingkungan (*nature*, sosialisasi) dianggap dapat pula menghambat pertumbuhan fitrah manusia yang cenderung baik dianggap berasal dari wilayah rasionalitas manusia (*kognitif*) atau daya nalar, bukan dari hati atau rohani manusia.

Selain faktor lingkungan yang menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sikap hormat dan tanggung jawab dalam diri siswa dari kalangan *Broken Home* khususnya dalam interaksi di sekolah adalah pendidikan. Tentunya pendidikan pertama dalam keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Pada dasarnya anak mulai mengenal segala sesuatu baik itu tentang kehidupan, ilmu, pendidikan, berkomunikasi, berinteraksi, serta bersosialisasi awalnya di lingkungan keluarga. Begitu pula halnya orang tua yang memberikan dan menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya kemudian membimbing serta

mengawasi setiap perkembangan kehidupan anaknya, sehingga kelak anaknya akan cenderung memiliki karakter yang baik.

Sarwono (2011, hlm. 13) mengemukakan bahwa tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh anak. Tidak mengherankan pula apabila ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal itu terjadi bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan atau proses sosialisasi. Pendapat Sarwono tersebut dapat dipahami bahwa selain menjalankan peran dengan baik, pola pendidikan dalam keluarga sangat menentukan karakter anak. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik dan benar sehingga anak memiliki kepribadian atau karakter yang sesuai dengan harapan. Selain itu, kesamaan nilai-nilai yang dianut atau kesamaan sifat antara orang tua dengan anak, tidak dapat selalu dikatakan bawaan atau keturunan, tetapi juga disebabkan oleh pemenuhan peran yang tidak maksimal dan pendidikan yang dilakukan belum dianggap baik dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anaknya. Orang tua pun merupakan guru pertama dalam pendidikan moral. Mereka pula yang memberikan pengaruh paling banyak dan berlangsung lama terhadap perkembangan moral anak-anaknya. Di sekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya tetapi diluar sekolah para siswa tentunya memiliki orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan besar tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang baik.

Selain pendidikan dalam lingkungan keluarga, tentunya pendidikan di lingkungan sekolah pun memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga formal yang mana selain memberikan pendidikan *exact* dan sosial, juga

dituntut mampu memberikan pendidikan yang berkaitan dengan karakter, nilai, dan moral. Menurut Lickona (2012, hlm. 57) Sekolah semakin sering diminta untuk memberikan pendidikan yang lebih, dengan masalah pendidikan moral yang lebih berat, tetapi hanya mendapat dukungan yang tidak terlalu berarti. Keluarga memiliki kesamaan pandangan yang kuat dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai dari norma-norma yang sama seperti yang diajarkan di sekolah. Pandangan tersebut dapat dipahami meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, namun pada kenyataannya karakter atau kepribadian yang ada pada diri seorang siswa akan perlahan hilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah atau keluarga, begitupun sebaliknya.

Maka dari itu, sekolah memberikan pendidikan karakter tersebut guna menjadikan para siswanya agar mampu mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab dengan baik dalam interaksi di sekolah. Namun, hal demikian tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak di dukung oleh keadaan atau kondisi keluarga yang baik pula. Maka dari itu, pihak orang tua dan sekolah harus bekerjasama dengan baik dalam memberikan pendidikan, khususnya pendidikan karakter agar siswa tersebut bisa menjadi pribadi yang baik, berperilaku positif, serta mampu mengamalkan kedua karakter utama tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun disekolah.

Pengamalan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Siswa

Pengamalan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa dari kalangan keluarga *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah baik pada guru dan teman sebaya belum bisa mereka amalkan dengan baik, tetapi kondisi tersebut tidak selamanya seperti itu. Maksudnya perilaku siswa dari kalangan keluarga *Broken Home* sering tidak menentu, terkadang dia berperilaku baik, terkadang pula dia sering berperilaku tidak baik. Contohnya; siswa selalu menyapa apabila bertemu dengan guru akan tetapi masih acuh terhadap tugas yang diberikan gurunya; dari rumah siswa hendak izin pergi ke sekolah namun kenyataannya membolos dan memilih bermain bersama temannya. Berdasarkan hal tersebut

dapat dipahami bahwa, tidak semua siswa yang berasal dari kalangan keluarga *Broken Home* memiliki karakter yang cenderung negatif, ada sisi baik dan segi positif dari setiap individu siswa tersebut. Karena, pada dasarnya kendatipun mereka berasal dari kondisi keluarga yang tidak harmonis namun pada kenyataannya mereka memahami dan mengerti akan pentingnya memiliki dan mengamalkan sikap hormat dan tanggung jawab tersebut.

Hal tersebut bisa terjadi karena tidak adanya pengawasan, bimbingan, serta perhatian yang diberikan oleh orang tua sebagai pemberi pendidikan karakter yang pertama dalam lingkungan keluarga yang mana disebabkan oleh kondisi keluarga yang *Broken Home*. Pihak sekolah sangat sulit apabila harus mendidik dan membimbing para siswanya yang berlatar belakang dari keluarga *Broken Home*, apabila pihak orang tua terus membiarkan kondisi keluarga mereka dalam konflik yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan pertumbuhan psikis dan psikologis anak menjadi terganggu.

Moeljanto (dalam Sudarsono, 2008, hlm. 125) mengatakan bahwa *Broken Home* memberi kemungkinan besar bagi terjadinya kenakakalan remaja, terutama perceraian atau perpisahan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Broken Home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga yang terjadi karena kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi terganggu dan cenderung melakukan penyimpangan.

Menurut Dagun (1990, hlm. 45) kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Selain itu, anak cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti; merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, selain itu juga remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi.

Agar setiap siswa khususnya yang berasal dari keluarga *Broken Home* mampu mengamalkan kedua karakter tersebut maka perlu adanya bimbingan serta pengawasan khususnya dari orang tua dan pihak sekolah.

keluarga *Broken Home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis yang mana orang tua tidak bisa menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Akibat kondisi itu, anak menjadi kurang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan. Maka anak dari keluarga *Broken Home* merasa sangat sulit untuk mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut.

Willis (2011, hlm. 99) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Berdasarkan pendapat Willis tersebut dapat dipahami bahwa dalam setiap perilaku yang ditimbulkan seorang anak baik berupa perilaku negatif ataupun positif yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak tersebut adalah bagaimana keluarga bisa memerankan perannya dengan baik dan memberikan pendidikan yang baik pula. Tidak hanya itu perhatian, bimbingan dan pengawasan orang tua sangat penting bagi perkembangan karakter seorang anak.

Upaya Yang Dilakukan Sekolah Dalam Membina Karakter Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan berkenaan dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah rutin melakukan pembinaan, pengawasan, dan monitoring yang dilakukan secara berkala, serta mengadakan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa.

Pembinaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memonitoring perkembangan siswanya tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Pembinaan itu dimaksudkan agar pihak sekolah tahu tentang perkembangan siswa baik dalam hal akademik maupun non akademik. Masalah akademik dalam hal tingkat motivasi belajar siswa, kemajuan belajar siswa, peningkatan prestasi belajar siswa, serta kendala yang siswa hadapi dalam proses belajar. Sedangkan non akademik meliputi; permasalahan yang sedang dialami siswa dalam lingkungan sekolah, perilaku siswa, tingkat kedisiplinan siswa,

tingkat kepatuhan siswa, serta masalah yang sedang siswa alami baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Rusyan (1990, hlm. 13) mengungkapkan bahwa tenaga pendidik sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai melalui pendidikan tersebut sehingga terciptanya nilai-nilai baru. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi yang lebih khusus antara lain: tanggung jawab moral, tanggung jawab kependidikan dalam bidang kemasyarakatan, tanggung jawab tenaga kependidikan dalam bidang keilmuan. Pada kenyataannya perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* sering mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh faktor kondisi keluarga. Dalam mengatasi hal tersebut pihak sekolah tidak bisa berdiri sendiri perlu adanya *partner* dalam mengembangkan kedua karakter utama tersebut sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam interaksi sosialnya di lingkungan sekolah. Pihak sekolah harus bekerjasama dengan pihak keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik, saling bekerjasama dalam hal memberikan pendidikan, bekerjasama dalam membimbing, serta saling mengawasi anak atau siswa guna mampu mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut dengan baik sebagai upaya dari pengembangan kedua karakter tersebut.

Menurut Lickona (2012, hlm. 58) bahwa banyak sekolah yang sudah mulai melibatkan orang tua sebagai *Partner* dalam pendidikan karakter, untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapatkan masukan, dan bersama-sama membuat komitmen yang memiliki tujuan yang sejalan. Berdasarkan pandangan Lickona tersebut dapat dipahami bahwa sekolah dan keluarga menjalin kerjasama secara *intensif* dalam membina karakter dan kepribadian anaknya. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa yang pada dasarnya memiliki tanggung jawab khususnya dalam penanaman dan pengajaran pendidikan karakter. Sebagai pihak kedua setelah lingkungan keluarga, sekolah pun memiliki peran untuk membentuk pribadi dan karakter para siswanya menjadi lebih baik yang pada akhirnya para siswa tersebut mampu memiliki dan mengamalkan karakter sikap

hormat dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keterjalinan antara keluarga dan sekolah dalam membentuk dan mengembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam interaksi sosial di sekolah memang perlu adanya kerjasama yang baik, hubungan yang *intensif*, dan komunikasi yang baik dan lancar, serta komitmen yang kuat dari kedua belah pihak. Sekolah yang merupakan rumah kedua bagi anak dalam mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan karakter tidak akan menjamin seorang anak akan memiliki karakter yang baik apabila kondisi di lingkungan keluarga tidak mendukung sama sekali. Bahwasanya sekolah berusaha untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik yang diwujudkan dalam pembinaan dan pengembangan sikap hormat dan tanggung jawab. Selain itu, pihak sekolah berperan aktif dalam menanamkan nilai moral, sikap hormat dan tanggung jawab karena dengan hal itu siswa dapat berperilaku yang sesuai dengan aturan dan cenderung memiliki karakter yang baik.

Maka dari itu apapun latar belakang siswa tersebut, terlepas apakah siswa tersebut berasal dari keluarga harmonis atau keluarga *Broken Home* pembentukan dan pengembangan dua karakter utama yaitu karakter sikap hormat dan tanggung jawab harus berjalan secara selaras, meskipun pada kenyataannya karakteristik yang ditunjukkan oleh siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* harus lebih diperhatikan baik dari segi psikologis maupun sosiologisnya. Hal tersebut bertujuan untuk membina dan membelajarkan siswa menjadi warga negara yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME memiliki rasa kebangsaan yang kuat, jiwa kepemimpinan yang tinggi, menjunjung sikap hormat yang tinggi, bertanggung jawab serta mampu membina dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Bagaimanapun kondisi keluarga yang sedang dihadapi alangkah baiknya orang tua tetap konsisten terhadap pemenuhan fungsi dan peran mereka sebagai orang tua, yang seyogyanya harus selalu memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, pendidikan, serta pengawasan kepada anak-anaknya. Karena pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan utama terhadap pembentukan dan perkembangan karakter sikap

hormat dan tanggung jawab anaknya. Apabila pihak orang tua mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedua karakter tersebut, maka orang tua harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang bisa membantu pemenuhan perkembangan kedua karakter tersebut.

SIMPULAN

- a. Pada dasarnya siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab. Pendidikan pertama yang diberikan di lingkungan keluarga berkenaan dengan pendidikan karakter, membuat setiap siswa mengerti dan memahami pentingnya mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Akan tetapi kondisi keluarga yang berkonflik membuat mereka terkadang melupakan pentingnya mengamalkan kedua karakter utama tersebut, karena pada kenyataannya dengan konflik yang terjadi membuat orang tua kurang memberikan bimbingan dan pengawasan dalam setiap tumbuh kembang anak-anaknya.
- b. Faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kedua karakter utama tersebut. Apabila orang tua mampu menciptakan kondisi keluarga yang baik dan harmonis, mampu memberikan pendidikan yang baik dan benar, serta mampu memainkan peran dan fungsinya dengan baik pula maka perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab anak pun akan cenderung baik. Selain faktor lingkungan, faktor yang tidak kalah penting adalah pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam memberikan arahan, bimbingan serta pendidikan yang menjadi dasar dalam kehidupan anak. Sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan mencerdaskan kehidupan anak agar mampu memahami dan mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan.
- c. Pengamalan karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* dalam interaksi

sosial di sekolah, para siswa belum mampu mengamalkan kedua karakter utama tersebut dengan baik dan benar. Seperti halnya, mereka mampu mengamalkan karakter sikap hormat, akan tetapi belum mampu mengamalkan karakter sikap tanggung jawab, begitu pula sebaliknya.

- d. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam hal membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa *Broken Home* dalam interaksi sosial di sekolah adalah dengan mengadakan pembinaan dan bimbingan secara rutin. Pembinaan yang bertujuan untuk memonitoring perkembangan para siswanya tersebut baik dalam hal motivasi belajar, kendala dalam proses belajar, perkembangan perilaku, serta tingkat kemajuan prestasi. Dengan pembinaan ini, pihak sekolah akan mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh para siswanya, sehingga bisa dicarikan solusi pemecahan masalahnya. Pihak sekolah dan orang tua harus secara bersama-sama mendidik, membimbing, membina, memperhatikan, mengawasi, serta menumbuh kembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut dalam interaksi sosial di keluarga dan sekolah. Apabila hal ini tetap dijaga dan dipertahankan, maka siswa tidak hanya akan memiliki kedua karakter utama tersebut, tetapi siswa pun akan mampu menjadi anak yang cerdas, berbudi pekerti luhur, serta menjadi warga negara yang mampu mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab dengan baik dan benar .

DAFTAR RUJUKAN

- Dagun, M. (1990). *Psikologi keluarga*. Jakarta :RinekaCipta.
- Danial, Endang. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: how our school can teach respect and Responsibility* (versi bahasa Indonesia). Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter 'solusi yang tepat untuk membangun karakter bangsa. Jakarta: BPMIGAS
- Moleong, J.X. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya

- _____ (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rusyan, A.T. (1990). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Yayasan Sarjana Mandiri
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan. (2009). *Konseling Keluarga (family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta CV.
- _____ (2010). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Freesex, dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta